

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Penangkar merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan dibidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas penangkar responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian. Penelitian ini yang berlokasi di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 25 orang penangkar bibit Kakao.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas penangkar responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan yang dimiliki petani.

5.1.1 Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani. Umur penangkar akan memberikan pengaruh pada kemampuan fisik penangkar dimana usahatani pembibitan kakao merupakan usaha yang sangat memerlukan kemampuan fisik dalam menanam, merawat, sampai penjualan hasil produksi tanaman kakao serta kemampuan dalam menerima inovasi-inovasi baru. Berdasarkan hal tersebut identitas responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6, Identitas Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Noling

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	27-35	11	44
2.	36-44	6	24

3.	45-55	8	32
Total	-	25	100
Minimum	27		
Maksimum	55		
Rata-rata	39		

Sumber: Lampiran 2 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan distribusi penduduk berdasarkan kelompok usia dengan total responden sebanyak 25 orang. Kelompok usia 41-50 tahun merupakan yang paling dominan, yaitu 8 orang (32%), yang menandakan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif dan berpotensi aktif dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Selanjutnya, kelompok usia 31-40 tahun berjumlah 7 orang (28%), disusul usia 51-60 tahun sebanyak 6 orang (24%), yang mencerminkan adanya generasi muda yang mulai terlibat dalam aktivitas masyarakat. Adapun kelompok usia 21-30 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu 4 orang (16%). Secara keseluruhan, struktur usia ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh usia produktif, sehingga berpotensi mendukung keberlanjutan pembangunan dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

5.1.2 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

Kemampuan petani dalam memahami kemajuan teknologi tergantung pada tingkat pendidikan yang menjadi faktor yang sangat penting dalam mengembangkan usahatani kakao. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan petani di Kelurahan Noling dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Noling

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	SD	1	4
2.	SMP	2	8
3.	SMA	10	40
4.	Diploma	10	40
5.	Magister	2	8
Jumlah		25	100
Minimum : SD			
Maximum : Magister			

Sumber : Lampiran 2 2025

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA dan Diploma, masing-masing sebanyak 10 orang atau sebesar 40%. Sementara itu, lulusan SMP dan Magister masing-masing berjumlah 2 orang atau sebesar 8%. Adapun lulusan SD merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 1 orang atau sebesar 4%. Secara keseluruhan, jumlah responden adalah 25 orang atau 100%. Tingkat pendidikan minimum responden adalah SD, sedangkan tingkat pendidikan maksimum adalah Magister. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi.

5.1.3 Identitas Responden Berdasarkan Lama Usaha

Pengalaman berusaha dapat memberikan dampak pada kemampuan petani dalam menentukan keputusan dalam kegiatan usahatannya. Identitas petani kakao di Kelurahan Noling berdasarkan pengalaman usahatannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Lama Usaha di Kelurahan Noling

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-2	22	88
2.	3-4	3	12
Total	-	25	100
Minimum	1 (Tahun)		
Maksimum	4 (Tahun)		
Rata-rata	1,8 (Tahun)		

Sumber: Lampiran 2 2025

Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar responden memiliki lama usaha antara 1–2 tahun, yaitu sebanyak 22 orang dari total 25 responden. Sementara itu, responden yang memiliki lama usaha 3–4 tahun hanya berjumlah 3 orang. Secara keseluruhan, total

responden adalah 25 orang atau 100%. Lama usaha minimum tercatat 1 tahun dan maksimum 4 tahun, dengan rata-rata lama usaha sebesar 1,8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih tergolong baru dalam menjalankan usahanya.

5.1.4 Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan

Faktor yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan pada usahatani kakao. Luas lahan akan memberikan dampak pada penangkar dalam memberikan pendapatan pada penangkar bibit kakao, dimana penangkar yang bisa memanfaatkan luas lahan yang dimiliki akan memberikan manfaat pada penagkar bibit kakao.

Tabel 9, Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Di Kelurahan Noling

No	Luaslahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<0,0104	14	56
2.	≥0,0104	11	44
Total		25	100

Sumber: Lampiran 2 2025

Berdasarkan tabel tersebut, distribusi responden berdasarkan luas lahan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori lahan kurang dari 0,0104 hektar. Jumlah responden pada kategori ini sebanyak 14 orang atau sebesar 56% dari total responden. Sementara itu, responden yang memiliki luas lahan lebih dari 0,0104 hektar berjumlah 11 orang atau sebesar 44%. Secara keseluruhan, total responden dalam penelitian ini adalah 25 orang atau 100%, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan yang relatif kecil.

5.2 Tahapan-Tahapan Proses Penangkaran Bibit Kakao

5.2.1 Pemilihan Benih Kakao

Pemilihan benih kakao dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan bibit yang dihasilkan sehat dan tumbuh optimal. Proses ini umumnya dilakukan oleh tenaga kerja berpengalaman yang memahami ciri-ciri benih unggul. Benih yang dipilih adalah benih yang tidak cacat, tidak keriput, bebas dari serangan jamur, dan tidak mengalami kerusakan

akibat hama. Selain itu, benih yang sudah mulai berkecambah diperiksa untuk memastikan bentuk kecambahnya normal dan tidak bengkok. Benih yang tidak memenuhi kriteria biasanya di sisihkan, sehingga hanya Benih berkualitas baik yang digunakan untuk proses penyemaian berikutnya.

5.2.2 Penyemaian Benih Kakao

Penyemaian Benih kakao dimulai dengan menyiapkan media tanam yang terdiri dari campuran tanah dan sekam padi. Perbandingan kedua bahan tersebut disesuaikan agar memiliki tingkat porositas dan kelembaban yang optimal bagi pertumbuhan kecambah. Tanah berfungsi sebagai sumber unsur hara, sedangkan sekam padi berperan meningkatkan aerasi dan mencegah pemadatan media. Setelah media siap, campuran tersebut dimasukkan kedalam polybag. Proses ini dilakukan oleh tenaga kerja dan memperhatikan kebersihan polybag serta ketepatan volume media yang dimasukkan, sehingga pertumbuhan bibit dapat seragam. Polybag yang telah terisi disusun rapi dibedakan persemaian dengan jarak yang memudahkan proses penyiraman, penyiangan, dan pemeliharaan lainnya.

5.2.3 Pemeliharaan Bibit Kakao

Pemeliharaan bibit kakao dimulai setelah biji ditanam. Pada tahap awal, penyiraman dilakukan dua kali sehari, yakni pada pagi dan sore hari, untuk menjaga kelembaban media tanam sehingga biji dapat berkecambah secara optimal. Setelah bibit berumur lebih dari dua minggu, frekuensi penyiraman biasanya dikurangi menjadi satu kali sehari atau disesuaikan dengan kondisi cuaca, terutama pada musim hujan. Proses penyiangan dilakukan secara berkala setiap dua minggu sekali atau saat gulma mulai tumbuh di sekitar polybag.

Pemeliharaan meliputi pengendalian hama dan penyakit, serta penyortiran bibit. Penyortiran dilakukan untuk memisahkan bibit yang pertumbuhannya kurang baik, terserang hama, atau mengalami kelainan. Seluruh rangkaian kegiatan pemeliharaan ini memerlukan ketelitian dan keterampilan tenaga kerja agar bibit yang dihasilkan

berkualitas, sehat dan siap untuk proses penyambungan atau penanaman dilahan.

5.2.4 Penyambungan Bibit Kakao

Proses penyambungan bibit kakao diawali dengan pemilihan batang bawah yang sehat, bibit kakao yang siap sambung pucuk biasanya berumur 3-4 bulan. Setelah batang bawah dipilih, tenaga kerja menyiapkan batang atas (entres) yang berasal dari pohon induk unggul dengan sifat produktif, tahan penyakit, dan memiliki kualitas biji yang baik.

Tahap berikutnya adalah proses pemotongan. Tenaga kerja memotong batang bawah dengan teknik tertentu, lalu membuat sayatan pada batang atas agar kedua bagian dapat disatukan dengan tepat. Setelah batang atas dan batang bawah disatukan, sambungan di bungkus menggunakan plastik Es Lilin, di ikat menggunakan talirafia untuk menjaga kelembaban dan mencegah masuknya air atau kotoran yang dapat mengganggu proses penyatuan.

Tenaga kerja juga melakukan perawatan pasca penyambungan dengan cara memeriksa sambungan secara berkala, menjaga kelembaban media, dan membuang tunas air yang tumbuh pada batang bawah. Penyambungan dinyatakan berhasil jika tunas pada batang atas mulai tumbuh, biasanya setelah 3-4 minggu.

5.2.5 Seleksi Bibit

Seleksi bibit biasanya dilakukan saat bibit sudah berumur sekitar 3-4 bulan atau setelah proses sambung tumbuh dengan baik. Tenaga kerja memeriksa satu persatu polybag untuk melihat kondisi batang, daun, dan tunasnya.

Jika ada bibit yang pertumbuhannya lambat, batang bengkok, atau terserang hama dan penyakit, biasanya dipisahkan dari bibit yang tidak cacat. Bibit yang polos seleksi kemudian disusun rapih ditempat yang teduh untuk menunggu proses pemasaran.

5.2.6 Pemasaran

Bibit kakao yang telah melalui proses seleksi dan dinyatakan layak jual kemudian dipasarkan kepada pembeli, baik petani, kelompok tani, maupun pihak lain yang membutuhkan. Pemasaran dilakukan dengan cara menghubungi pemesan atau pembeli yang sebelumnya telah memesan jumlah bibit tertentu.

Pengiriman bibit menggunakan mobil truk memungkinkan distribusi dalam jumlah besar sekaligus menjangkau lokasi pembeli yang jauh. Selama proses pengantaran, tenaga kerja atau supir memastikan bibit tidak terkena panas berlebihan atau guncangan yang dapat merusak tanaman. Setibanya di lokasi tujuan, bibit diturunkan dengan hati-hati dan diserahkan langsung ke pembeli.

5.3 Produksi Dan Pendapatan

5.3.1 Biaya Produksi

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah dengan artian sebanyak apapun jumlah barang yang digunakan dalam proses produksi biaya yang dikeluarkan tidak berubah. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani cabai adalah sebagai berikut:

Tabel 10, Biaya Tetap Usaha pembibitan Kakao Di Kelurahan Noling

No	Biaya Tetap	Jumlah	Nilai(Rp)
1.	Parang	1	140.000
2.	Hand Sprayer	1	27.500
3.	Sekop	1	66.900
4.	Gerobak	1	326.250

5.	Pisau Stake	1	42.167
6.	Ember	1	28.833
7.	Sprayer Elektrik	1	300.667
Total		7	932.317

Sumber: Lampiran 4 2025

Berdasarkan Tabel rata-rata biaya tetap penangkar dalam satu kali panen berasal dari penyusutan alat pertanian yang digunakan. komponen Parang bernilai Rp 200.000 dengan penyusutan Rp 140.000. Selanjutnya, hand sprayer memiliki nilai Rp 35.000 dan penyusutan sebesar Rp 27.500. Sekop memiliki nilai Rp 45.000 dengan penyusutan sebesar Rp 66.900. Gerobak bernilai Rp 435.000 dan mengalami penyusutan sebesar Rp 326.250. Pisau stek memiliki nilai Rp 55.000 dengan penyusutan Rp 42.167. Selain itu, ember bernilai Rp 35.000 dengan penyusutan sebesar Rp 28.833, sedangkan sprayer elektrik memiliki nilai Rp 400.000 dan penyusutan sebesar Rp 300.667. Secara keseluruhan, total nilai seluruh komponen adalah sebesar Rp 1.205.000, dengan total biaya penyusutan mencapai Rp 932.317.

2. Biaya Variabel

Biaya Variabel merupakan biaya yang berubah-ubah secara proporsional dengan aktivitas usaha tani, semakin banyak variabel yang digunakan maka biaya variabel yang dikeluarkan semakin besar. Berikut data mengenai biaya variabel pada petani Jagung dapat dilihat pada tabel.

Tabel 11, Biaya Variabel Usaha Pembibitan Kakao di Kelurahan Noling

No	Komponen	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Benih (Kg)	50	30.000	1.504.800

2.	Pupuk Ultradap	1	120.000	172.800
3.	Pestisida Alike	1	90.000	129.600
4.	Tenaga Kerja	4	1.150	85.118.400
5.	Polybag	18.504	500	9.525.000
Total			2.41.650	96.295.088

Sumber: Lampiran 3 2025

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan penangkar bibit Kakao dalam satu musim yaitu sebesar Rp. 1.834.700.

5.3.2 Produksi Dan Pendapatan Usaha Pembibitan Kakao

Pendapatan usaha tani bibit kakao diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi selama satu musim panen. Penerimaan berasal dari hasil panen bibit kakao yang dikalikan dengan harga jual, sedangkan biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel seperti, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, Berikut data mengenai rata-rata hasil analisis pendapatan sebagai berikut:

Tabel 12. Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Pembibitan Kakao di Kelurahan Noling

No	Uraian	Rata-Rata/Penangkar
1.	Produksi (Bibit)	18.504
2.	Harga (Rp/Bibit)	5.000
3.	Penerimaan	92.520.000
4.	Biaya Variabel	9.597.600
5.	Biaya Tetap	11.757.500
6.	Total Biaya	21.355.100
7.	Pendapatan	71.164.900

Sumber: Lampiran 8 2025

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata produksi bibit yang dihasilkan oleh setiap penangkar mencapai 18.504 bibit. Dengan harga jual sebesar Rp5.000 per bibit, rata-rata penerimaan yang diperoleh penangkar adalah Rp92.520.000. Dalam kegiatan produksi, penangkar mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp9.597.600 dan biaya tetap sebesar Rp11.757.500. Dengan demikian, total biaya yang harus dikeluarkan untuk proses produksi mencapai Rp21.355.100. Setelah dikurangi total biaya tersebut, rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap penangkar adalah sebesar Rp71.164.900.

5.4 Kelayakan Usaha Pemiibitan kakao

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_Biaya	25	9397500.00	68435833.00	21355099.88	14725308.10
Penerimaan	25	40000000.00	300000000.0	92520000.00	64913480.88
Pendapatan	25	30544167.00	231564167.0	71164900.12	50188466.53
RC_Ratio	25	1.30	1.31	1.3036	.00490
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 25 responden, diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp21.355.099,88 dengan biaya terendah Rp9.397.500 dan tertinggi Rp68.435.833. Rata-rata penerimaan yang diperoleh responden sebesar Rp92.520.000, dengan nilai minimum Rp40.000.000 dan maksimum Rp103.000.000. Sementara itu, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp71.164.900,12, dengan nilai terendah Rp30.544.167 dan tertinggi Rp231.564.167.

Nilai rata-rata R/C Ratio sebesar 1,3036, yang berarti setiap pengeluaran Rp1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,30. Karena nilai R/C Ratio > 1 , maka usaha pembibitan kakao layak untuk dijalankan.